

# Penciptaan Dramatari Parwa “Abimanyu Aguru”

I Putu Agus Egik Sudarmika<sup>1</sup>, I Kadek Widnyana<sup>2</sup>, I Gusti Ngurah Gumana Putra<sup>3</sup>  
Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar,  
Jalan Nusa Indah Denpasar 80235, Indonesia  
*E-mail* : [egiksudarmika@gmail.com](mailto:egiksudarmika@gmail.com)

## Abstrak

Eksistensi Parwa terjadi pada tahun 1990-an, namun berbanding terbalik pada masa sekarang. Sehingga penata dengan mitra MBKM penata, berinisiatif untuk membuat suatu pertunjukan Dramatari Parwa dengan lakon “Abimanyu Aguru”. Proses karya Dramatari Parwa dengan lakon “Abimanyu Aguru” menggunakan metode Sumber Kawi Dalang yang diajukan oleh Prof. I Nyoman Sedana, dengan tahapan sebagai berikut: a. Alam Imajinasi Keindahan, Setelah penata mendapatkan sumber cerita untuk digarap, penata tidak akan lepas dengan berimajinasi, penata akan membuka alam imajinasinya. seolah-olah penata masuk dalam dimensi cerita tersebut, b. Ide dan Rasa, Setelah penata berhasil ber-imajinasi selanjutnya penata akan menuangkan ide-ide yang akan digarap kedalam skrip karya, c. Media atau Sarana, Disini penata menggunakan wayang kayonan, pakian atau costum yang menyesuaikan dengan tokoh/peran yang dibawakan, dan iringan yang dipakai ialah gambelan batel gender wayang, d. Skill dan Bakat Keterampilan Khusus, dengan melaksanakan latihan yang maksimal agar pementasan menjadi lebih baik.

**Kata Kunci:** *Dramatari Parwa, Abimanyu Aguru*

## *Production Of Dramatari Parwa “Abimanyu Aguru”*

### *Abstract*

*The existence of Parwa Dramatari has evolved since the 1990s, experiencing a significant degradation in recent times. In response to this situation, the director, in collaboration with the MBKM partner, initiated the creation of a dramatari performance titled "Abimanyu Aguru." The artistic process of developing the dramatari with the narrative of "Abimanyu Aguru" adopted the Sumber Kawi Dalang method proposed by I Nyoman Sedana, involving the following stages: a. Imagination of Aesthetic Beauty: Upon obtaining the story source, the director engaged in imaginative exploration, immersing in the narrative dimension. b. Ideas and Emotions: Following successful imagination, the director translated the ideas into a script for the work. c. Medium or Means: The director employed wayang kayonan, with costumes tailored to the characters/roles, and accompanied the performance with gamelan batel gender wayang music. d. Skill and Specialized Skills: Rigorous training was conducted to present the best performance. The central theme revolves around Abimanyu receiving a mandate from his uncle, Kresna, to assume leadership. This triggers envy in Laksana Kumara, Duryodana's son, who sends the giant Bhurgawa to disrupt Abimanyu's governance, leading to a fierce confrontation. Abimanyu faces defeat and near-death, but fortunately, his cousin Gatotkaca arrives just in time, engaging in a counterattack to ultimately defeat the Bhurgawa giant.*

**Keywords:** *Dramatari Parwa, Abimanyu Aguru, Bhurgawa Giant*

## PENDAHULUAN

Program MBKM (Merdeka Belajar – Kampus Merdeka merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa/I untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karir masa depan (<https://kampusmerdeka.kemendikbud.go.id/>). Program Pembelajaran Mata kuliah MBKM meliputi delapan program pembelajaran yakni pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/projek independen, dan membangun desa/kuliah kerja nyata tematik.

Studi/projek independen adalah suatu program pembelajaran yang di mana memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan pembelajaran di luar lingkungan kampus seperti di sanggar,

komunitas, dan lain-lain. Tujuan dari program ini tidak lain yaitu mengembangkan potensi-potensi dalam menciptakan suatu karya pertunjukan bagi mahasiswa itu sendiri yang akan di bimbing langsung mitra dari sanggar tersebut sehingga kedepannya bisa menjadikan seniman yang ber-akademisi dan dipercaya oleh masyarakat setempat, dan juga sebagai syarat perkuliahan program MBKM (Merdeka Belajar – Kampus Merdeka) saat ini. Pada kesempatan kali ini penata memilih salah satu sanggar yaitu Sanggar Seni Sudamala.

Sanggar Seni Sudamala merupakan sebuah bentuk organisasi yang didirikan oleh I Gusti Ngurah Gede Oka Wiratmaja, S.Sn pada tahun 2011 di Banjar Sukajati Desa Taman Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Organisasi ini terfokus pada bidang seni budaya Bali khususnya dalam bidang seni tari dan karawitan (tabuh). Tujuan dibentuknya Sanggar Seni Sudamala yaitu tidak lain untuk mendukung upaya pemerintah dalam melestarikan seni dan Budaya Bali. Program kegiatan yang dilaksanakan oleh Sanggar Seni Sudamala yaitu merangkul para generasi muda untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap seni dan budaya Bali melalui pelatihan dan pembinaan seni tari dan tabuh kepada anak-anak yang ikut tergabung dalam Sanggar Seni Sudamala. Program kegiatan tersebut sangat memberikan energi positif kepada anak-anak. Karena secara tidak langsung melalui pembinaan yang dilakukan secara berlatar mampu mengasah mental generasi muda yang berbudaya.

Mengenai pemaparan di atas, penata sangat tertarik melakukan suatu proyek produksi penciptaan karya seni pedalangan yang akan bekerja sama dengan Sanggar Seni Sudamala sebagai mitra dalam program MBKM (Merdeka Belajar – Kampus Merdeka) program studi/projek independen. Pada penciptaan karya pedalangan yang akan digarap oleh penggarap, dalam hal ini penggarap sudah berkonsultasi dengan pimpinan sanggar bahwa penggarap akan melakukan study proyek dengan Sanggar Seni Sudamala. Setelah melakukan diskusi dengan pimpinan sanggar, penggarap diijinkan untuk melakukan study proyek dengan sanggar dan pimpinan sanggar menginginkan penggarap untuk menggarap suatu karya seni yaitu sebuah Garapan Dramatari Parwa.

Dimana Dramatari Parwa adalah Dramatari pewayangan yang mengambil lakon wiracarita Mahabharata (*Asta Dasa Parwa*), Parwa diperkirakan lahir abad ke-19 di Puri Klungkung para penarinya pada umumnya tidak mengenakan topeng kecuali para punakawan, seperti: Tualen, Merdah, Sangut, Delem. Parwa terdapat di Desa Sukawati, Teges, Pujung (Gianyar) dan di Desa Blahkiuh (Badung). Gambelan yang dipakai mengiringi Dramatari Parwa adalah Gambelan Batel Gender Wayang yang berlaras *Selendro*.

## METODE

Dalam menciptakan suatu karya seni, metode merupakan bagian paling terpenting dalam proses penciptaan. Pemilihan metode yang tepat sangatlah berdampak besar bagi penata untuk memudahkan memproses suatu karya. Padakarya Dramatari Parwa telah menentukan metode yang digunakan yaitu metode Teori Kawi Dalang yang digagas oleh Prof. I Nyoman Sedana. Kawi Dalang terdiri dari 9 poin yang mana dari poin-poin ini memiliki penjabarannya masing-masing. 9 poin ini tidak ada lain yaitu;

1. Sumber Kawi Dalang
2. Sastra Kawi Dalang
3. Kontruksi Lakon Kawi Dalang
4. Produk Kawi Dalang
5. Fungsi Hasil Cipta Kawi Dalang
6. Eksistensi Cipta Kawi Dalang
7. Makna Spiritual Kawi Dalang
8. Dedikasi Cipta Kawi Dalang
9. Isi dan Inti Kawi Dalang.

Pada tulisan ini penata hanya menjabarkan beberapa poin saja yang terdapat di dalamnya.

## **Sumber Kawi Dalang**

Poin ini secara sistematis menjelaskan empat sumber kreativitas senipertunjukan yang meliputi:

- a. Alam Imajinasi Keindahan  
Setelah penata mendapatkan sumber cerita yang tepat untuk digarap, penata tidak akan lepas dengan berimajinasi, karena sebelum penata akan menuangkan ide, penata akan membuka alam imajinasinya. Seolah-olah penata masuk dalam dimensi cerita tersebut.
- b. Ide dan Rasa  
Setelah penata berhasil ber-imajinasi selanjutnya penata akan menuangkan ide-ide yang akan digarap kedalam skrip karya. Agar hasil yang sudah diimajinasikan tertata dengan jelas.
- c. Media atau Sarana  
Yang dimaksud dengan media atau sarana pada pembentukan pertunjukan Dramatari Parwa perlu adanya sarana contohnya adalah wayang, instrument/iringan, dll. Disini penata menggunakan wayang kayonan, pakian atau costum yang menyesuaikan dengan tokoh/peran yang dibawakan, dan iringan yang dipakai ialah gambelan batel gender wayang.
- d. Skill dan Keterampilan Khusus  
Skill dan keterampilan disini meliputi penari dan penabuh, dalam mementaskan suatu pertunjukan, penari dan penabuh tentunya sudah melaksanakan latihan dengan maksimal agar pementasan menjadi lebih baik.

## **Sastra Kawi Dalang**

Menyebutkan bahwa suatu garapan pasti mengandung sastra, entah secara langsung maupun tidak langsung sehingga menghasilkan Sanggit Pakem Balungan. Hal itu dikarenakan pasti memiliki sumber inspirasi yang juga berkaitan dengan sastra sehingga terbit pula terori transformasi sastra menjadi karya seni. Konsep- konsep sastra yang saling interaktif sistematis membangun kerangka lakon dalam suatu garapan pedalangan ada 5 yang meliputi : Sumber Repertuar Narasi/ Dramaturgi, Plot/Alur, Tokoh Karakter Dramatis, Pesan Amanat/Tema, Setting Visual dan Aktual.

## **Kontruksi Lakon Kawi Dalang**

Menentukan Tokoh Protagonis dan Antagonis

Tokoh utama dalam garapan ini adalah Abimanyu karena dari judul dan awal pembahasan cerita dimulai dengan cerita awal perjalanan Abimanyu yang telah selesai menuntut ilmu kepada pamanya yaitu Sri Kresna tokoh ini juga diberi ujian oleh gurunya untuk memerintah Kerajaan Dwarawati dan juga banyak mendapat rintangan dalam menjalankan tugas sebagai raja yaitu diganggu oleh raksasa Detya Bhurgawa utusan dari Laksana Kumara yang merasa iri dengan dinobaktaknya Abimanyu sebagai raja. Untuk itu dapat penata simpulkan bahwa Abimanyu yang menjadi tokoh sentral dan inti dari pokok pembahasan cerita.

Selain menentukan tokoh protagonis, penggarap juga harus menentukan lawan dari tokoh protagonis yaitu tokoh antagonis tiada lain adalah Detya Bhurgawa. Menentukan tokoh Detya Bhurgawa sebagai tokoh antagonis merupakan keperluan dari sebuah lakon, dalam hal ini penggarap dapat menetapkan Detya Bhurgawa sebagai tokoh antagonis yang mana merupakan lawan dari tokoh protagonis yaitu Abimanyu. Penetapan tokoh ini tentunya dapat dipertimbangkan karena pada lakon ini Detya Bhurgawa merupakan utusan dari Laksana Kumara yang diberikan tugas untuk menghancurkan Kerajaan Dwarawati, maka dari itu penggarap dapat menetapkan bahwa tokoh Detya Bhurgawa akan menjadi tokoh lawan atau antagonis.

## **Produk Kawi Dalang**

I Nyoman Sedana, dalam disertasinya yang berjudul "Kawi Dalang : Creativity in Wayang Theatre" (2002) menjelaskan bahwa kreativitas seorang dalang sangat menentukan kesuksesan suatu pertunjukan wayang. Dijelaskan pula kreatifitas seorang dalang ketika dalam pertunjukan yaitu Creativity in Presentation, yaitu seorang dalang mampu berimajinasi, berkreasi, dan berinovasi dalam

menyajikan sebuah cerita dalam pertunjukan wayang kulit, teori ini dapat dipergunakan oleh penggarap untuk dapat menjelaskan lebih rinci mengenai bentuk dari karya teater pakeliran ini.

### **Lakon**

Dalam pertunjukan karya seni pedalangan, memilih sebuah cerita atau lakon sangatlah penting karena tanpa adanya lakon sebuah pertunjukan pedalangan tidak akan bisa berlangsung. Seorang aktor atau dalang biasanya terlebih dahulu menyiapkan lakon yang akan dipentaskan. Lakon yang akan dipergunakan pada karya Dramatari Parwa ini adalah menceritakan tentang kisah perjalanan Abimanyu yang telah selesai menuntut ilmu kepada pamanya.

### **Bahasa dan Antawacana**

Kemampuan setiap tokoh dalam beretorika sangatlah dibutuhkan untuk mempermudah penonton mencerna apa yang disampaikan oleh tokoh yang sedang berdialog. Maka dari itu penggarap mencoba untuk mengkomposisikan dialog yang menggunakan Bahasa Bali dan Bahasa Kawi, Penggunaan Bahasa Kawi untuk tokoh-tokoh para ratu seperti Sri Kresna, Abimanyu. Dan Penggunaan Bahasa Bali disamping untuk menterjemahkan apa yang dibicarakan oleh tokoh para ratu, juga memiliki tujuan pelestarian Bahasa Bali, karena melihat fenomena sosial masyarakat di Bali, banyak anak muda yang kurang fasih berbahasa Bali, dan banyak yang kurang mengerti terhadap tatanan Bahasa Bali yang baik dan benar.

### **Musik**

Pada setiap pertunjukan karya seni pedalangan sangatlah berkaitan dengan musik iringannya. Sehingga pemilihan gamelan atau musik pengiring adalah salah satu hal pendukung untuk keberhasilan karya itu sendiri. Penggunaan iringan dalam garapan ini menggunakan musik tradisional Bali yakni batel gender wayang.

### **Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjauan Pustaka ini, beberapa referensi karya seni dan kajian yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, majalah, makalah tesis dan sebagainya yang pada karya Dramatari Parwa dijadikan sumber referensi adalah sebagai berikut :

I Wayan Dibia bukunya yang berjudul “ Ilen-ilen Seni Pertunjukan Bali”. Buku ini memberikan penata informasi tentang sejarah bentuk dan struktur pertunjukan Dramatari Parwa , baik dari segi bahasa dan iringan yang dipakai dalam pertunjukan Dramatari Parwa. I Made Bandem bukunya yang berjudul “ Etnologi Tari Bali” yang diterbitkan dalam kerja sama dengan forum apresiasi kebudayaan. Dalam buku ini memaparkan sejarah perkembangan Dramatari Parwa dari terbentuknya Parwa hingga perkembangannya.

Kamus Kawi - Bali, yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali tahun 1988. Buku ini memuat mengenai tentang penggunaan tata Bahasa Kawi dan juga menjelaskan isi arti dari bahasa Kawi yang terdapat di dalam buku ini, buku ini sangat membantu dalam penerapan penggunaan tata bahasa pada karya “Dramatari Parwa Lakon Abimanyu Aguru”.

I Made Marajaya Buku Ajar Estetika Pedalangan. Denpasar Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar yang terbit tahun 2015. Yang mengatakan bahwa Estetika adalah salah satu cabang ilmu filsafat, dan secara sederhana estetika bergelut dengan esensi dan persepsi atas keindahan dan ketidakindahan.

Rota (1986) dalam bukunya yang berjudul “Retorika dalam Pewayangan Bali”, yang diterbitkan oleh Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar. Dalam pemaparan yang disampaikan buku ini yakni membahas tentang penggunaan retorika dalam pewayangan yang merupakan aspek berbahasa atau bertutur, lisan maupun tulisan. Dalam teater wayang Bali, peranan seorang dalang yang

merupakan sebagai salah satu pelaku seni sangatlah penting. Dalang sebagai penutur (retorikus) yang merupakan sebagai tokoh sentral memanfaatkan retorika secara terencana dan terarah. Dalam tutur biasanya terjalin konflik dalamsatu topik, buku ini memberikan kontribusi kepada penggarap cara atau teknik bertutur kata yang baik, bagaimana menempatkan kosa kata yang baik dalam pembuatan naskah sehingga menarik untuk penonton. Buku ini sangat berkontribusi sebagai acuan di dalam membuat suatu pertunjukan, khususnya pertunjukan wayang.

Sedana (2002) dalam disertasinya yang berjudul *Kawi Dalang : Creativity In Wayang Theatre* yang diajukan sebagai tugas akhir mahasiswa program Doktor di Universitas Of Georgia, USA, menjelaskan bahwa kreativitas dalang sangat menentukan kesuksesan dalam sebuah pertunjukan. Dalam pewayangan kreativitas dalang tersebut dikenal dengan istilah Kawi Dalang yang memacu kreativitas dan improvisasi dalam setiap pagelaran. Kreativitas mampu membangun ide-ide atau gagasan baru yang mampu membuat sebuah pertunjukan seperti hidup dan berkembang, sehingga pertunjukan wayang, dalang mampu membawakan pertunjukan dengan sangat baik dan unik, meskipun dalang menyajikan lakon yang sama secara berulang-ulang. Hasil penelitiann ini sangat berkontribusi terhadap garapan yang dibuat oleh penggarap, dengan menggunakan acuan penelitian ini, penggarap akan mencoba menerapkan metode-metode yang terdapat dalam penelitian ini, sebagai bahan pijakan dalam melakukan proses penggarapan baik dalam wujud (bentuk), dan isi dari keutuhan garapan.

### **Sumber Discografi**

Selain sumber pustaka, perlu adanya sumber lain untuk mendukung sebuah karya seni, sumber discografi adalah salah satunya. Sumber *discografi* dapat bersumber dari video (VCD & DVD), rekaman/audio, foto, film, dan lainnya. Video Dramatari Parwa di *chanel youtube* Bali Tv yang diunggah pada 14 Desember 2018. Dalam video tersebut menampilkan pertunjukan Dramatari Parwa yang dibawakan oleh Sanggar Seni Kuta Kumara Agung, video ini digunakan penata sebagai referensi pertunjukan Dramatari Parwa, dimana penata mendapatkan struktur pertunjukan Parwa.

Video rekonstruksi Kesenian Parwa-pakeliran wayang Kabupaten Badung tahun 2013 di *chanel MadeIn Bali Chanel* yang diunggah pada 1 September 2021. Dalam video tersebut juga menampilkan pertunjukan Dramatari Parwa yang dipadukan dengan pakeliran wayang yang dibawakan oleh Sanggar Dewa Ruci, video ini juga dijadikan referensi oleh penata untuk membuat struktur maupun iringan dalam pertunjukan Parwa.

## **PROSES PENCIPTAAN KARYA**

Dalam pementasan Dramatari Parwa yang berjudul *Abimanyu Aguru* ini menggunakan struktur pertunjukan wayang Parwa tradisi pada umumnya, akan tetapi dalam pementaskan wayang ini menggunakan pemain anak-anak Sanggar Seni Sudamala, dan Bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Kawi dan Bahasa Bali, tokoh-tokoh yang menggunakan Bahasa Kawi adalah tokoh-tokoh raja, kesatria. Dan tokoh-tokoh yang menggunakan Bahasa Bali yaitu para punakawan seperti Tualen, Merdah, Delem, Sangut. Dikarenakan pemainnya anak-anak Sanggar Seni Sudamala yang awam tentang pertunjukan Parwa, maka disini penggarap mempermudah dialog dengan menggunakan Bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti.

### **Judul karya**

Judul cerita yang diangkat dalam Dramatari Parwa ini ialah “*Abimanyu Aguru*” dimana dilihat dari alur atau jalan ceritanya mengisahkan tentang pengabdian seorang murid terhadap gurunya dalam menjalankan tugas atau mandat yang diberikan oleh gurunya sendiri yaitu Abimanyu yang diberikan tugas oleh pamanya sekaligus gurunya sendiri Sri Kresna untuk memimpin Kerjaan Dwarawati

## **Tema Karya**

Tema yang diangkat dalam pertunjukan Dramatari Parwa ialah “bakti terhadap seorang guru” dimana dilihat dari Abimanyu yang menyanggupi keinginan Sri Kresna untuk memimpin Kerajaan Dwarawati yang ditinggal oleh Sri Kresna untuk bertapa yogasemadhi di unung Maliwan, walaupun terasa berat tugas yang diberikan oleh pamannya sekaligus guru yaitu Sri Kresna akan tetapi dengan keteguhan hati dan keyakinan Abimanyu sanggup menjalankan tugas tersebut.

## **Struktur Dramatari Parwa**

Adegan Dramatari Parwa ini terbagi menjadi empat bagian. Pembagian ini dilakukan untuk mempermudah penggambaran dan penghayatan garapan, sehingga penonton mengerti maksud maupun pesan yang disampaikan. Adapun struktur pertunjukan Dramatari Parwa terdiri dari *pamungkah*, *peguneman*, *angkat-angkatan* dan *pasiat*. Untuk lebih jelasnya, diuraikan sebagai berikut.

### ***Pamungkah***

Pada bagian *pamungkah* diawali dari tari kayonan (gunungan) dilanjutkan dengan narasi dari cerita yang akan disajikan atau sering disebut *penyacah Parwa*. Pada bagian ini penggarap menggunakan narasi yang sama seperti pertunjukan wayang kulit Bali atau sendratari dan dikombinasikan dengan narasi *Kawi dalam*.

### ***Paguneman***

Pada bagian *peguneman*, penggarap menceritakan setelah selesai menuntut ilmu, Abimanyu diberikan tugas oleh pamannya sekaligus guru yaitu Sri Kresna untuk menjadi seorang raja di Kerajaan Dwarawati dikarenakan Sri Kresna akan melakukan tapa brata yoga semadhi di Gunung Maliwan, walaupun terasa berat akan tetapi Abimanyu menyanggupi tugas yang diberikan kepadanya. Pada bagian ini pula punakawan menceritakan *swadarmaning pemimpin* atau tugas dari seorang pemimpin.

### ***Angkat-angkatan***

Pada bagian *angkat-angkatan* menceritakan dilain pihak yaitu di Kerajaan Astinapura, mendengar Abimanyu dinobatkan menjadi seorang raja di Kerajaan Dwarawati Sang Laksana Kumara menjadi iri dan murka karena merasa tersaingi oleh Abimanyu, makadiutuslah raksasa sakti yang bernama Detya Bhurgawa untuk menghancurkan Kerajaan Dwarawati. Pada bagian ini pula menceritakan perjalanan Gatokaca yang ingin bertemu dengan adiknya yaitu Abimanyu.

### ***Pasiat***

Pada bagian *pasiat* penggarap menceritakan telah sampainya Detya Bhurgawa di Kerajaan Dwarawati dan membuat kekacauan di kerajaan tersebut yang membuat peperangan antara Abimanyu dengan Detya Bhurgawa, kesaktian Detya Bhurgawa membuat Abimanyu terdesak dan kewalahan, dilain sisi datanglah Gatokaca yang awalnya ingin bertemu dengan Abimanyu akan tetapi melihat kekacauan di Kerajaan Dwarawati membuat Gatokaca marah dan murka, dan terjadi peperangan antara Gatokaca dengan Detya Bhurgawa

## **Tahapan Penciptaan**

Pada proses karya Garapan Dramatari Parwa ini pasti ada beberapa tahap-tahapan demi tercapainya sebuah karya yang maksimal. Adapun beberapa tahapan pada karya ini diuraikan dengan metode penciptaan Sumber Kawi Dalam yang diajukan oleh Prof. I Nyoman Sedana, sebagai berikut :  
Alam Imajinasi Keindahan

Setelah penata mendapatkan sumber cerita dari “Abimanyu Aguru”, penata tidak akan lepas dengan berimajinasi, karena sebelum penata akan menuangkan ide penata akan membuka alam imajinasinya. Seolah-olah penata masuk dalam dimensi cerita tersebut.

Ide dan Rasa

Setelah penata berhasil ber-imajinasi dengan cerita “Abimanyu Aguru” selanjutnya penata akan menuangkan ide-ide yang akan digarap kedalam skrip karya. Supaya hasil yang sudah diimajinasikan tertata dengan jelas baik dari struktur maupun alur dramatik .

Media atau Sarana

Yang dimaksud dengan media atau sarana pada pembentukan pertunjukan Dramatari Parwa perlu adanya sarana, contohnya adalah wayang, instrument/iringan, dll. Disini penata menggunakan wayang kayonan, pakian atau costum yang menyesuaikan dengan tokoh/peran yang dibawakan, dan iringan yang dipakai ialah gambelan batel gender wayang untuk menunjang suasana dan alur cerita garapan ini.

Skill dan Keterampilan Khusus

Skill dan keterampilan disini meliputi penari dan penabuh, dalam mementaskan suatu pertunjukan, penari dan penabuh tentunya sudah melaksanakan latihan diawali dari olah vocal , gerak tokoh, dan dialog agar pementasan menjadi lebih baik.

### **Deskripsi Karya**

Dalam sebuah penggarapan karya seni, khususnya seni pedalangan pemilihan cerita sangat berperan penting dalam sebuah pertunjukan wayang di Bali. Cerita pewayangan yang biasanya digunakan berasal dari dua epos besar yakni Ramayana dan Mahabharata. Seiring perkembangan zaman, banyak muncul lakon-lakon baru yang berasal dari cerita-cerita yang banyak berkembang di masyarakat, seperti Cerita Tantri, Cerita Cupak, Cerita Panji, dan lainnya. Dalam kesempatan ini penggarap tertarik memilih cerita Mahabharata yang dianggap memiliki bangun cerita yang banyak berisikan tentang petuah-petuah kehidupan dan nilai-nilai moral kehidupan sebagai manusia. Karya ini mengambil sumber cerita epos Mahabharata pada bagian Wana Parwa. Cerita ini mengisahkan tentang Abhimanyu telah selesai menuntut ilmu dengan Sang Kresna di Kerajaan Dwarawati, sebagai bukti keberhasilannya belajar di Kerajaan Dwarawati Sang Kresna menguji Abimanyu dengan cara, Kerajaan Dwarawati dipimpin sementara oleh Abimanyu, sedangkan Sang Kresna bertapa ke Gunung Maliawan, kelak tibanya Sang Kresna di Kerajaan Dwarawati, kerajaan yang dipimpin oleh Abimanyu lebih maju dari sebelumnya. Hal ini didengar oleh Laksana Kumara yang tidak lain putra dari Prabu Duryodana, Laksana Kumara selalu iri kepada Abimanyu, atas ijin Sang baladewa (Kakak Kresna) Laksana Kumara mengutus Sang Detya Burgawa untuk menghancurkan Dwarawati, dengan pasukan raksasa yang sangat kuat akhirnya Abimanyu terdesak dan kewalahan menghadapi banyak raksasa, sehingga Abimanyu direbut oleh para raksasa itu, dan tidak ada yang bisa membantunya. Tiba-tiba datang Sang Gatotkaca yang awalnya hendak bertemu Abimanyu, tetapi melihat kekacauan di Dwarawati, akhirnya Sang Gatotkaca menyelamatkan Abimanyu di tengah kerumunan raksasa tersebut, dan Gatotkaca marah, murka sehingga semua raksasa itu mati tak tersisa, tinggal Detya Burgawa dengan Gatotkaca, dan dimenangkan oleh Gatotkaca.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dramatari Parwa ini merupakan suatu pertunjukan yang sudah tidak populer dimata Masyarakat, lain dengan pertunjukan prembon dan calonarang. Namun disini penggarap ingin membangkitkan kembali pertunjukan Dramatari Parwa agar penonton tertarik untuk menonton pertunjukan wayang. Dengan melakukan kerjasama dengan mitra Sanggar Seni Sudamala sekiranya bisa menarik minat masyarakat untuk menonton Dramatari Parwa ini, baik dari anak-anak sanggar maupun masyarakat umum. Adapun tantangan yang penggarap alami selama berproses ialah disini penggarap lebih memahami tentang pertunjukan Dramatari Parwa agar pada saat berproses penggarap bisa memberikan materi kepada anak-anak sanggar. Dan juga sudah tentu hambatan yang penggarap alami baik dari waktu

yang terbatas dan penggarap juga harus memahami struktur pertunjukan Dramatari Parwa.

### **Saran**

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), sangat membantu mahasiswa untuk dapat berkarya sesuai bidang ilmu yang mahasiswa pilih. Semoga program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), bisa lebih mudah untuk dipahami dan informasi terkait MBKM bisa lebih disempurnakan kembali. Disini penggarap sangat berterimakasih kepada mitra Sanggar Seni Sudamala atas kesempatan maupun pengalaman untuk berkarya dan mewadahi seniman akademik untuk bisa mengembangkan potensi maupun imajinasi dari seniman akademik tersebut.

### **DAFTAR SUMBER**

- Bandem, Prof. Dr. I Made, Etnologi Tari Bali, Porum Apresiasi Kebudayaan. Dibia, I Wayan, 2012, Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali, Yayasan Wayan Geria. Sedana, I Nyoman, 2002, "Kawi Dalang ; Creativity In Wayang Theatre".
- Disertasi Untuk Meraih Gelar Doctor Of Philosophy. Georgia: University Of Georgia.
- Marajaya, I Made, 2015, "Buku Ajar" Estetika Pedalangan. Denpasar : Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.
- Rota, Ketut. 1986. "Retorika Dalam Pewayangan Bali ". Denpasar. ASTI Denpasar. Rota, Ketut. 1977/1978. " Ilmu Pedalangan/Pewayangan Bali ". Denpasar. ASTI Denpasar.
- Provinsi Dati 1 Bali, Dinas Pendidikan Dasar. 1988. "Kamus Kawi-Bali".
- Yudarta, I Gede, 2022, Sosialisasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Isi Denpasar.